

Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Melalui Pondok Pesantren Guna Menekan Angka Residivis pada Lapas Purwodadi

Novita Setya Wardani¹, Padmono Wibowo²

^{1,2} Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email : Pimopimm2@gmail.com¹, Padmonowibowo@gmail.com²

Abstrak

Lembaga pemsarakatan memiliki fungsi untuk membina narapidana agar menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam KUHP Indonesia tentang pengulangan kejahatan disebutkan sekumpulan perbuatan tindak pidana yang bisa menimbulkan pengulangan kejahatan. Banyak faktor yang menimbulkan seseorang melakukan tindak pidana. Pembinaan kepribadian melalui pondok pesantren merupakan langkah mendasar untuk mempelajari nilai-nilai spiritual narapidana. Program pondok pesantren ini wajib diikuti oleh narapidana, namun tidak sedikit narapidana yang memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pembinaan tersebut. Pada akhirnya narapidana menjalani program pembinaan ini tidak didasari dengan keinginan dari hati melainkan hanya menggugurkan kewajiban saja. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi narapidana agar dapat mengikuti program pondok pesantren dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh. Karena melalui program pondok pesantren ini mampu memberikan bekal agama yang baik bagi narapidana ketika bebas dan diharapkan tidak mengulangi tindak pidana kembali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan bersama responden yang berperan penting dalam kegiatan pembinaan kepribadian melalui pondok pesantren ini. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan motivasi narapidana dilakukan dengan metode baru dan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *motivasi, narapidana, pondok pesantren*

Abstract

Correctional institutions have a function to foster prisoners to become fully human. Personality development through Islamic boarding schools is a fundamental step to learn the spiritual values of prisoners. This boarding school program must be followed by prisoners, but not a few prisoners have low motivation in following the coaching. In the end, prisoners undergoing this coaching program are not based on the desire of the heart but only to abort their obligations. Therefore, it is necessary to motivate prisoners to be able to follow the boarding school program sincerely and seriously. Because through this boarding school program, they are able to provide good religious provisions for prisoners when they are free. This study uses qualitative research methods through data sources obtained from interviews conducted with respondents who play an important role in personality development activities through this Islamic boarding school. In this study it can be concluded that efforts to increase the motivation of prisoners are carried out with new methods and support from family or the surrounding environment.

Keywords: *motivation, prisoners, Islamic boarding schools*

PENDAHULUAN

Setiap perbuatan yang melanggar hukum akan diberikan suatu sanksi yang penjatuhan hukumannya melalui suatu proses sistem penegakan hukum yang terpadu, yang biasa disebut Sistem Peradilan Pidana. Sistem peradilan pidana memiliki empat komponen yaitu kepolisian yang memiliki tugas dan fungsi dalam proses penyidikan, kejaksaan sebagai penuntut umum, hakim sebagai pemberi keputusan dan lembaga kemasyarakatan untuk diberikan pembinaan. Lembaga Pemsarakatan ini mempunyai suatu sistem yang bertujuan guna membina dan membimbing narapidana. Undang-

Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan telah menetapkan mengenai tujuan pembinaan yang dilakukan oleh lapas yakni agar narapidana menyadari kesalahan dan tidak mengulangi apa yang telah diperbuat agar dapat diterima dimasyarakat serta dapat hidup sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Residivis adalah pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh mantan narapidana. Dalam KUHP Indonesia tentang pengulangan kejahatan disebutkan sekumpulan perbuatan tindak pidana yang bisa menimbulkan pengulangan kejahatan. Disadari bahwa masih terdapat lembaga pemasyarakatan yang belum efektif dalam menjalankan fungsinya, sehingga hukuman yang telah dijalani oleh narapidana ini bukan suatu pembinaan, tetapi justru menjadikan mereka sebagai penjahat dan residivis, sehingga di mata masyarakat mantan narapidana akan tersitigma dan dinilai negatif keberadaanya.

Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan tugas fungsinya diwujudkan dengan kegiatan pembinaan. Pembinaan ini dibagi menjadi dua program pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian ini seperti dilakukannya keterampilan kerja, sedangkan pembinaan kepribadian berupa pengetahuan mengenai wawasan kebangsaan dan kerohanian. Lapas memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan dari program pembinaan narapidana. Dalam melaksanakan pembinaan, lapas memiliki inovasi dan cara tersendiri dalam membentuk program pembinaan. Pembinaan kepribadian ini berguna untuk membentuk karakter bagi narapidana melalui program pendidikan keagamaan atau kerohanian. Contohnya pada Lapas Kelas IIB Purwodadi mendirikan suatu program pembinaan keagamaan berupa pondok pesantren. Pondok pesantren yang merupakan suatu wadah untuk membina narapidana khususnya dalam pembinaan kepribadian berupa program mengenai pendidikan islam. Dalam pembentukan program ini yang bertujuan agar membentuk narapidana yang senantiasa mendekatkan diri kepada sang pencipta. Narapidana yang ada di Lapas Purwodadi ini mayoritas beragama islam. Namun masih banyak yang belum memahami bagaimana ilmu agama yang baik dan benar, seperti halnya membaca Al-Quran dan melaksanakan ibadah sholat. Untuk pelaksanaan kegiatan pondok pesantren di Lapas Purwodadi ini berjalan dengan baik dimana didalamnya mengisi kegiatan pengajian rutin, yasinan dan sebagainya. Kegiatan pembinaan kepribadian ini sebelumnya telah ada, namun untuk memaksimalkan kerohanian yang baik maka Lapas Purwodadi membentuk suatu program pembinaan kepribadian melalui pondok pesantren agar kegiatan dapat terorganisir dan dapat optimal dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Peneliti terdahulu (Anggraini, 2020) juga telah membahas mengenai penerapan pembinaan narapidana berbasis pondok pesantren yang berguna untuk memberikan bekal mindset yang baik kepada narapidana agar memiliki prinsip hidup yang baik dengan menanamkan nilai agama di dalamnya. Metode pondok pesantren dirasa cocok untuk diterapkan untuk memberikan pembinaan kerohanian bagi narapidana yang menganut agama islam. Tidak semua narapidana yang beragama islam mengikuti pondok pesantren tersebut karena kurangnya motivasi dari narapidana itu sendiri. Motivasi adalah daya upaya yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya, dengan adanya motivasi yang diberikan pada narapidana tidak menutup kemungkinan dapat menekan keinginan untuk melakukan tindak kejahatan kembali (Avisina, 2015). Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi kepada narapidana untuk dapat bergabung menjadi santri di pondok pesantren yang ada di Lapas Purwodadi agar tujuan dari program ini dapat tepat sasaran untuk semua narapidana agar bertaubat, sehingga kecenderungan untuk melakukan perbuatan kejahatan kembali ini semakin rendah. Berdasarkan permasalahan yang ada, pada artikel ini membahas mengenai upaya meningkatkan motivasi bagi narapidana agar mengikuti pembinaan kepribadian melalui pondok pesantren yang ada pada Lapas Purwodadi.

METODE

Untuk menghasilkan penelitian yang sesuai, diperlukan adanya metode yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui sumber data yang diperoleh berdasarkan lingkungan sosial. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwodadi yang terletak Jalan R. Suprpto No.54 Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik wawancara dan studi literatur. Pada teknik wawancara dilakukan bersama dengan Kepala Seksi Bimbingan

Narapidana dan Anak Didik, Staff binadik serta Narapidana. Sedangkan studi literatur dengan mengumpulkan beberapa kajian mengenai peraturan-peraturan, jurnal, kebijakan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan topik yang dibahas. Kemudian disusun secara sistematis untuk untuk kemudian dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan maka Pemasyarakatan adalah bagian dari Sistem Peradilan Terpadu (Integrated Justice System) yaitu sebagai penegak hukum yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan sebagai bagian akhir dari suatu sistem pemidanaan. Dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan sebagai tempat terpidana menjalani pidana hilang kemerdekaan sebagai upaya pemulihan kesatuan tertib hukum dengan membina narapidana yang sedang menjalani masa pidana. Berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 7 ayat 2 "Pembinaan dan pembimbingan Narapidana meliputi program pembinaan dan bimbingan yang berupa kegiatan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian". Pembinaan kepribadian narapidana memiliki peran penting dalam memberikan kekuatan pada karakter narapidana agar dapat menjadi manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu jenis pembinaan kepribadian bagi Narapidana yaitu pembinaan kesadaran beragama. Pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh Lapas Purwodadi dengan membentuk suatu program dengan metode pondok pesantren. Metode pembinaan kepribadian ini dilakukan melalui penerapan pendidikan ilmu agama untuk menanamkan nilai moral dan membentuk karakter yang baik. Dengan adanya program pondok pesantren ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang khususnya narapidana yang ada di lapas purwodadi.

Berdasarkan hasil wawancara, latar belakang pendidikan agama narapidana dinilai masih kurang baik yang dibuktikan dengan narapidana yang tidak bisa membaca dan menulis Al Qur'an. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memicu narapidana untuk melakukan tindak pidana yang melanggar hukum. Pembinaan keagamaan merupakan solusi yang tepat untuk membentuk karakter yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pondok pesantren. Pondok Pesantren yang dinamakan Daarut Taubah pada Lapas Purwodadi merupakan wujud dari program pembinaan kepribadian. Sebab adanya pondok pesantren ini diharapkan mampu mengaktifkan jalannya program pembinaan kepribadian yang sebelumnya sudah ada namun kegiatan berjalan tidak terstruktur dan kurang efektif.

Kegiatan untuk menanamkan nilai spiritual bagi narapidana yang ada di pondok pesantren ini seperti pengajian rutin, sholat berjamaah dan sebagainya. Pondok pesantren di Lapas Purwodadi memiliki santri, dimana santri tersebut adalah narapidana yang telah ditetapkan melalui sidang TPP. Santri ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada narapidana yang lainnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren, namun pada kenyataannya narapidana menganggap bahwa kegiatan tersebut membosankan dan tidak menarik. Bahkan narapidana mengikuti pondok pesantren ini hanya untuk menggugurkan kewajiban saja. Oleh karena itu perlu meningkatkan motivasi narapidana untuk mengikuti kegiatan keagamaan di pondok pesantren.

Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana untuk mengikuti Pondok Pesantren Motivasi didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Begitu juga menurut Umam (2012 : 159) pengertian dari motivasi tercakup berbagai aspek tingkah atau perilaku manusia yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku atau tidak berperilaku. Herzberg mengemukakan teori dua faktor atau biasa disebut teori motivasi-higiene. Terdapat 2 faktor pendorong seseorang untuk mencapai kepuasan dan ketidakpuasan yakni faktor ekstrinsik (Faktor hygiene) dan faktor intrinsik (Faktor motivasi). Jelaskan bahwa faktor hygiene bahwa seseorang tidak mau jika dalam dirinya terdapat rasa tidak kepuasan baik hubungan antar manusia, maupun lingkungan sekitar, sedangkan faktor motivasi yakni mendorong seseorang untuk mencapai kepuasan baik dalam pribadinya maupun dengan lingkungan sekitar bahkan kepuasan dalam kemajuan tingkat kehidupannya (Hasibuan S.P, 1996).

Berdasarkan teori yang telah disampaikan bahwa narapidana mampu mencapai kepuasan yang berasal dari motivasi yang ada pada dirinya. Motivasi yang ada didalam diri ini mampu mendorong

narapidana untuk menjadi manusia yang lebih baik dengan bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya. Apabila narapidana telah mencapai kepuasan tersebut maka narapidana mampu membatasi dirinya agar merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik melalui tindakan positif yang dilakukan. Begitu pula dalam melaksanakan pembinaan, diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi narapidana untuk mengikuti pembinaan kepribadian melalui metode pondok pesantren. Metode pondok pesantren mampu mengubah karakter dan moral narapidana agar menjadi pribadi yang lebih baik. Kegiatan pondok pesantren ini dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Jumat.

Dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren, sebelumnya telah dilakukan assessment untuk mengetahui pengetahuan keagamaan narapidana melewati ujian membaca Al-Quran. Assesment dilakukan untuk mengelompokkan narapidana dengan tingkat kemampuan membaca Al-Quran agar mempermudah dalam menyerap ilmu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Namun cara yang digunakan ini belum mampu menanamkan rasa kepekaan untuk memperbaiki diri narapidana dan kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Dibawah ini merupakan beberapa upaya untuk meningkatkan motivasi narapidana untuk mengikuti pondok pesantren sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Untuk mengisi kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren, diisi dengan metode ceramah. Ceramah yang dianggap membosankan ini diganti dengan cara memberikan materi dengan bahasa sehari-hari agar narapidana mudah memahaminya. Seseekali disisipkan lelucon untuk menghindari rasa kantuk dan kesan yang dapat diterima oleh narapidana itu sendiri. Metode ceramah ini dapat dikombinasikan dengan nasihat-nasihat, jadi point penting akan tetap tersampaikan kepada narapidana. Materi yang disampaikan mengenai, aqidah Alquran, Hadits maupun sejarah budaya Islam serta pembelajaran mengenai arti penting mengenai kehidupan. Agar ceramah tidak membosankan, Ustadz atau penceramah dapat menerapkan metode tanya jawab. Cara ini bisa menggugah semangat narapidana untuk memahami isi dari apa yang disampaikan oleh penceramah.

2. Metode Pembelajaran Al-Quran

Metode pembelajaran Al-Quran ini bertujuan untuk mengajarkan narapidana yang belum bisa membaca Al-Quran dengan menggunakan iqro untuk memulai mengenalkan huruf hijaiyah, dan narapidana yang lain menyimak dan mempraktekan langsung. Apabila narapidana yang sudah pandai dalam membaca Al-Qur'an maka bisa dinaikkan pada tingkatan yang sesuai. Kemudian seseekali dapat diadakan lomba. Lomba ini berfungsi untuk uji kompetensi kemampuan yang telah diberikan oleh pondok pesantren tentu saja aka nada reward yang diberikan agar narapidana ini dapat termotivasi untuk mencapai kepuasan yang ada di dalam dirinya. Selain itu, juga bermanfaat ketika narapidana tersebut keluar dari dalam Lapas karena narapidana tersebut dapat menuntun keluarganya dengan baik karena sudah paham mengenai agama.

3. Metode Seni

Dalam metode ini narapidana diberikan keleluasaan untuk berpikir secara terarah dan mampu berfikir kreatif. Dalam pembelajaran agama, juga bisa diimbangi dengan pembelajaran seni. Hal ini berguna agar narapidana tidak merasa bosan dalam mengikuti pembinaan melalui metode pondok pesantren. Metode seni ini dapat dilakukan seperti mengelompokkan narapidana yang berminat melalui seni yang berbau islami dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan pembinaan, seperti adanya seni kaligrafi. Hal ini bukan hanya untuk melaksanakan program pembinaan kepribadian saja namun bisa disatu padukan dengan pembinaan kemandirian yang disesuaikan dengan bakat narapidana. Adanya program pembinaan kepribadian melalui metode pondok pesantren ini diharapkan dapat berguna bagi narapidana untuk mampu menyerap ilmu-ilmu agama yang nantinya dapat menjadi bekal narapidana ketika sudah bebas dan dapat menumbuhkan kepribadian yang baik serta dapat bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya. Dalam upaya untuk meningkatkan motivasi narapidana ini bukan hanya dengan metode yang diberikan namun sarana dan prasarana yang memadai juga dapat berpengaruh. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan yang peran petugas

pemasyarakatan juga sangat diperlukan karena memiliki peran yang sangat penting karena bertugas dalam mengawasi dan mengendalikan program pembinaan tersebut berjalan dengan optimal. Motivasi juga dapat terbentuk dengan adanya dukungan dari luar seperti keluarga maupun lingkungan sekitar. Motivasi datang tidak hanya datang dari diri sendiri namun juga berasal dari dukungan serta dorongan pihak lain. Dan bermanfaat juga ketika narapidana mempunyai motivasi untuk berubah yang tujuannya pada saat keluar dari Lapas dapat diterima kembali di dalam lingkungan masyarakat (reintegrasi). Hal ini juga dapat menghilangkan pandangan yang negatif terhadap mantan narapidana. Program pembinaan kepribadian sangat berguna untuk meningkatkan kualitas diri dari narapidana untuk agar menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. 7 Putra and Pemasyarakatan, "Pembinaan Kepribadian Dengan Metode Pondok Pesantren Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Narapidana."

SIMPULAN

Lembaga pemasyarakatan memiliki tujuannya untuk membina narapidana agar narapidana mampu memperbaiki diri menjadi manusia yang seutuhnya dengan dapat diterima kembali ke dalam lingkungan masyarakat melalui pembinaan. Pembinaan kepribadian melalui pembinaan kerohanian merupakan langkah dasar untuk memperbaiki karakter dari narapidana melalui program pondok pesantren. Pondok pesantren ini dinilai efektif untuk membentuk narapidana untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa sehingga dapat bertaubat agar tidak melakukan tindak pidana. Namun, fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa banyak narapidana yang tidak memiliki motivasi untuk mengikuti program pondok pesantren karena menganggap sebatas menggugurkan kewajiban saja. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam meningkatkan motivasi narapidana dengan menggunakan metode ceramah, metode pembelajaran Al-Qur'an dan metode seni. Metode ini diharapkan merupakan gagasan baru sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi narapidana untuk mengikuti pondok pesantren.

Selain metode, peran serta dari petugas juga sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi narapidana. Begitu juga dengan dukungan dari keluarga narapidana yang mampu memberikan dorongan untuk mencapai tingkat kepuasan yang diinginkan oleh narapidana. Apabila upaya yang dilakukan telah dilaksanakan, maka diharapkan minat dan motivasi narapidana untuk mengikuti pondok pesantren akan semakin meningkat serta bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembinaan tersebut agar tujuan dari pemasyarakatan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Septiana Dwi. "Analisis Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Mengikuti Pembinaan Pondok Pesantren Di Lembaga Pemasyarakatan." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2020): 958. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i9.939>.
- Putra, Saifullah Hamdani, and Politeknik Ilmu Pemasyarakatan. "Pembinaan Kepribadian Dengan Metode Pondok Pesantren Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Narapidana" 8, no. 4 (2021): 578–86. Republik Indonesia. "UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan." *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE* 120, no. 11 (1995): 259. www.bphn.go.id.
- Sitepu, Karolina, Chairuni Nasution, M Hum, Tanjung Gusta Medan, and Kata Kunci. "Bagi Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan," n.d.